

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di STIKES Darul Azhar Batulicin berlokasi di Komplek Yayasan Pendidikan Islam Darul Azhar jalan Batu Benawa Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Kurikulum yang diberlakukan di institusi saat ini masih kurikulum berbasis isi yang mengacu pada silabus dan satuan acara pembelajaran (SAP). Metode pembelajaran yang diterapkan di STIKES Darul Azhar Batulicin masih berpusat pada *Teacher Center Learning* yakni metode ceramah. Kegiatan belajar mandiri mahasiswa belum terstruktur secara jelas. Sumber daya manusia (dosen) yang tersedia saat ini sebanyak 5 dosen yang aktif mengajar. Kegiatan pelatihan khususnya dalam bidang pendidikan jarang diikuti oleh tenaga dosen disana sehingga informasi terkait perkembangan metode pembelajaran *student center learning* masih terasa asing bagi para dosen di STIKES Darul Azhar Batulicin. Sarana dan prasarana untuk kegiatan perkuliahan di STIKES Darul Azhar Batulicin sudah cukup memadai, fasilitas setiap kelas mendapatkan AC, kipas angin, LCD, laptop dan kapasitas kelas untuk 50 tempat duduk mahasiswa. Lingkungan sekitar STIKES Darul Azhar Batulicin sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar mahasiswa

2. Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik responden pada penelitian ini menggambarkan distribusi responden dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden kelompok perlakuan dan kelompok kontrol berdasarkan jenis kelamin, usia, faktor kesehatan, faktor kelelahan, faktor lingkungan, dukungan keluarga, gaya belajar dan taraf intelegensi pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (SI) Di Stikes Darul Azhar Batulicin (n=45)

Variabel	Perlakuan		Kontrol	
	F	%	f	%
Jenis kelamin				
• Laki-laki	5	22,7	5	21,7
• Perempuan	17	77,3	18	78,3
Umur				
• <20	6	27,3	7	30,4
• >20	16	72,7	16	69,6
Faktor Kesehatan				
• Sehat	18	81,8	18	78,3
• Tidak Sehat	4	18,2	5	21,7
Faktor Kelelahan				
• Lelah	5	22,7	5	21,7
• Tidak lelah	17	77,3	18	78,3
Faktor Lingkungan Masyarakat				
• Mendukung	18	81,8	17	73,9
• Tidak Mendukung	4	18,2	6	26,1
Faktor Lingkungan Sekolah				
• Mendukung	21	95,5	22	95,7
• Tidak Mendukung	1	4,5	1	4,3
Faktor Dukungan Keluarga				
• Mendukung	22	100	22	95,7
• Tidak mendukung	-	-	1	4,3
Gaya Belajar				
• Visual	2	9,1	2	8,7
• Audio	-	-	1	4,3
• Audiovisual	20	90,9	20	87,0
Taraf Intelegensi (IP)				
• <1,50	1	4,5	-	-
• 1,50-2,50	8	36,4	10	43,5
• 2,51-3,50	10	45,5	11	47,8
• 3,51-4,00	3	13,6	2	8,7

Sumber: Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin perempuan, umur responden sebagian besar berumur >20 tahun, faktor kesehatan responden mayoritas sehat, faktor kelelahan responden mayoritas tidak lelah, faktor lingkungan masyarakat responden mayoritas mendukung, faktor dukungan keluarga mayoritas mendukung, faktor lingkungan sekolah mayoritas mendukung, gaya belajar mahasiswa mayoritas bertipe audiovisual dan berdasarkan taraf intelegensi indeks prestasi kumulatif sebagian besar memiliki IPK 2,51-3,50.

3. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar

Hasil analisis faktor yang mempengaruhi kesadaran metakognitif dan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Faktor yang mempengaruhi kesadaran metakognitif dan hasil belajar (n=45)

Variabel	Kesadaran Metakognitif		P value	Hasil Belajar		P value
	B	SE		β	SE	
Constant	136,514	23,739	0,000	197,367	36,832	0,000
TAPPS	-12,441	2,261	0,000	-26,476	3,507	0,000
Jenis kelamin	-0,444	2,866	0,878	-0,214	4,446	0,962
Umur	-1,182	3,152	0,710	-2,977	4,890	0,547
Faktor Lingkungan Sekolah	3,471	5,603	0,540	-17,941	8,694	0,047
Faktor Kesehatan	-6,169	5,084	0,233	-14,790	7,888	0,069
Faktor Kelelahan	-4,136	4,718	0,387	-6,814	7,319	0,358
Faktor Lingkungan Masyarakat	-5,159	3,460	0,145	12,347	5,467	0,036
Faktor dukungan keluarga	4,200	8,113	0,608	-28,242	12,588	0,031
Gaya Belajar	-4,931	2,055	0,022	-1,951	3,188	0,545
Taraf intelegensi	-2,108	1,774	0,243	-4,631	2,753	0,102

Sumber: Primer, 2016

Berdasarkan hasil uji *regresi berganda* faktor yang mempengaruhi kesadaran metakognitif yang terdiri dari: jenis kelamin, umur, faktor kesehatan, faktor kelelahan, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah, faktor dukungan keluarga dan taraf intelegensi mahasiswa didapatkan nilai koefisien ($p > 0,05$) sehingga tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap kesadaran metakognitif. Sedangkan pada gaya belajar didapatkan nilai koefisien ($p < 0,05$) sehingga ada pengaruh secara parsial terhadap kesadaran metakognitif mahasiswa.

Kemudian pada ringkasan model diperoleh nilai *R Square* 0,558. Angka tersebut berarti bahwa 55,8% kesadaran metakognitif yang terjadi dapat dijelaskan oleh variabel bebas: jenis kelamin, umur, faktor kesehatan, faktor kelelahan, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah, faktor dukungan keluarga, gaya belajar dan taraf intelegensi. Sedangkan sisanya 44,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi ini. Nilai *Durbin – Watson* pada tabel di atas sebesar 2, 242. Nilai ini mempunyai makna tidak terjadi otokorelasi dalam model regresi ini. Ketentuannya ialah akan terjadi otokorelasi jika nilai *Durbin – Watson*: $1 < DW < 3^{38}$.

Uji *Anova* menghasilkan angka F sebesar 4,254 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena angka probabilitas $0,000 < 0,05$ maka model regresi ini sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi kesadaran metakognitif mahasiswa. Hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh hasil F hitung sebesar 4,254 serta F tabel sebesar 2,12. Karena

Fhitung > Ftabel ($4,254 > 2,12$) dengan signifikan $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jenis kelamin, umur, faktor kesehatan, faktor kelelahan, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah, faktor dukungan keluarga, gaya belajar dan taraf intelegensi secara simultan (bersama-sama) terhadap kesadaran metakognitif.

Berdasarkan hasil uji *regresi berganda* faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang terdiri dari: jenis kelamin, umur, faktor kesehatan, faktor kelelahan, faktor lingkungan masyarakat dan taraf intelegensi mahasiswa didapatkan nilai koefisien ($p > 0,05$) sehingga tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Sedangkan pada faktor lingkungan sekolah, faktor dukungan keluarga didapatkan nilai koefisien ($p < 0,05$) sehingga ada pengaruh secara parsial terhadap kesadaran metakognitif mahasiswa.

Kemudian pada ringkasan model diperoleh nilai *R Square* 0,708. Angka tersebut berarti bahwa 70,8% hasil belajar yang terjadi dapat dijelaskan oleh variabel bebas: jenis kelamin, umur, faktor kesehatan, faktor kelelahan, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah, faktor dukungan keluarga, gaya belajar dan taraf intelegensi. Sedangkan sisanya 29,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi ini. Nilai *Durbin – Watson* pada tabel di atas sebesar 2,490. Nilai ini mempunyai makna tidak terjadi otokorelasi dalam model regresi ini.

Ketentuannya ialah akan terjadi otokorelasi jika nilai *Durbin – Watson*: $1 < DW < 3^{38}$.

Uji *Anova* menghasilkan angka F sebesar 8,237 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Karena angka probabilitas $0,000 < 0,05$ maka model regresi ini sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi hasil belajar mahasiswa. Hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh F hitung sebesar 8,237 serta F tabel sebesar 2,12. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8,237 > 2,12$) dengan signifikan $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jenis kelamin, umur, faktor kesehatan, faktor kelelahan, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah, faktor dukungan keluarga, gaya belajar dan taraf intelegensi secara simultan (bersama-sama) terhadap hasil belajar.

4. Perubahan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Diterapkan Metode *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol.

Hasil analisis perubahan kesadaran metakognitif dan hasil belajar sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dapat dilihat pada tabel 4.3.

Berdasarkan tabel 4.3 dibawah ini diperoleh nilai rata-rata pertemuan pertama pada variabel kesadaran metakognitif menunjukkan bahwa sebelum diterapkan metode TAPPS (Perlakuan) kesadaran metakognitif mahasiswa berkembang baik (73,05) dan kesadaran metakognitif sebelum perlakuan metode ceramah (Kontrol) kesadaran metakognitif mahasiswa berkembang baik (73,57). Kemudian pada variabel hasil belajar diperoleh rata-rata nilai bahwa sebelum diterapkan TAPPS hasil belajar mahasiswa

cukup (60) dan hasil belajar sebelum diterapkan metode ceramah (Kontrol) hasil belajar mahasiswa cukup (55,65).

Tabel 4.3 Perubahan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok perlakuan (P) dan kelompok kontrol (K) mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) STIKES Darul Azhar Batulicin (n=45)

Variabel	Mean Sebelum Perlakuan	Mean Sesudah Perlakuan	P Value
Kesadaran Metakognitif 1 (P)	73,05	77,55	0,005
Kesadaran Metakognitif 1 (K)	73,57	74,00	0,822
Hasil Belajar 1 (P)	60,00	70,45	0,024
Hasil Belajar 1 (K)	55,65	55,22	0,932
Kesadaran Metakognitif 2 (P)	73,18	76,36	0,037
Kesadaran Metakognitif 2 (K)	75,96	74,35	0,256
Hasil Belajar 2 (P)	57,73	70,00	0,038
Hasil Belajar 2 (K)	60,87	58,26	0,509
Kesadaran Metakognitif 3 (P)	75,64	80,55	0,040
Kesadaran Metakognitif 3 (K)	76,74	77,61	0,526
Hasil Belajar 3 (P)	55,91	68,18	0,016
Hasil Belajar 3 (K)	56,96	67,39	0,103
Kesadaran Metakognitif 4 (P)	75,95	81,86	0,002
Kesadaran Metakognitif 4 (K)	76,70	75,48	0,484
Hasil Belajar 4 (P)	52,73	77,27	0,000
Hasil Belajar 4 (K)	61,30	56,09	0,310
Kesadaran Metakognitif 5 (P)	72,14	83,64	0,000
Kesadaran Metakognitif 5 (K)	73,65	77,09	0,056
Hasil Belajar 5 (P)	52,73	80,91	0,000
Hasil Belajar 5 (K)	43,04	50,00	0,210
Kesadaran Metakognitif 6 (P)	75,64	89,05	0,000
Kesadaran Metakognitif 6 (K)	73,35	76,39	0,061
Hasil Belajar 6 (P)	52,27	83,64	0,000
Hasil Belajar 6 (K)	56,52	56,52	1,000

Sumber: Primer, 2016

Setelah pertemuan keenam kesadaran metakognitif mahasiswa yang telah diterapkan metode TAPPS meningkat menjadi berkembang sangat baik (89,05), dan pada mahasiswa yang diterapkan metode ceramah kesadaran metakognitif mahasiswa tetap dalam kategori berkembang baik (76,39). Kemudian pada variabel hasil belajar setelah diterapkan TAPPS hasil belajar mahasiswa meningkat menjadi sangat baik (83,64), sedangkan

mahasiswa yang telah diterapkan metode ceramah hasil belajar mahasiswa tetap dalam kategori cukup (56,52).

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa variabel-variabel yang menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkan metode TAPPS dengan menggunakan uji statistik *Paired Sample T Test* adalah kesadaran metakognitif dan hasil belajar pada kelompok perlakuan dipertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam diperoleh hasil p value $<0,05$, sedangkan pada kelompok kontrol pada variabel kesadaran metakognitif dan hasil belajar menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah diterapkan metode ceramah yang mana diperoleh hasil p value $>0,05$.

5. Perbedaan Perubahan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar antara Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Hasil analisis perbedaan perubahan kesadaran metakognitif dan hasil belajar antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 4.4

Berdasarkan tabel 4.5 dibawah ini dengan menggunakan uji statistik *Independent Sample T Test* untuk kesadaran metakognitif dan hasil belajar pada pertemuan pertama dan ketiga didapatkan nilai $p>0,05$ serta $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = 2,017$ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan dan kontrol, yang berarti bahwa kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa yang diberi

penerapan metode TAPPS tampil sama dengan mahasiswa yang diberi penerapan metode pembelajaran ceramah.

Tabel 4.4 Perbedaan perubahan kesadaran metakognitif dan hasil belajar antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) STIKES Darul Azhar Batulicin (n=45).

Variabel	Mean Selisih	t hitung	p Value
Kesadaran Metakognitif 1 (P)	4,55	1,804	0,078
Kesadaran Metakognitif 1 (K)	0,43		
Hasil Belajar 1 (P)	10,48	1,602	0,117
Hasil Belajar 1 (K)	-0,43		
Kesadaran Metakognitif 2 (P)	3,00	2,349	0,023
Kesadaran Metakognitif 2 (K)	-1,43		
Hasil Belajar 2 (P)	12,27	2,215	0,032
Hasil Belajar 2 (K)	-2,61		
Kesadaran Metakognitif 3 (P)	4,77	1,621	0,114
Kesadaran Metakognitif 3 (K)	0,70		
Hasil Belajar 3 (P)	12,27	0,236	0,814
Hasil Belajar 3 (K)	10,34		
Kesadaran Metakognitif 4 (P)	5,77	3,028	0,004
Kesadaran Metakognitif 4 (K)	-1,17		
Hasil Belajar 4 (P)	24,55	4,758	0,000
Hasil Belajar 4 (K)	-5,22		
Kesadaran Metakognitif 5 (P)	11,05	3,419	0,001
Kesadaran Metakognitif 5 (K)	3,13		
Hasil Belajar 5 (P)	28,18	3,220	0,002
Hasil Belajar 5 (K)	6,96		
Kesadaran Metakognitif 6 (P)	12,41	4,557	0,000
Kesadaran Metakognitif 6 (K)	3,09		
Hasil Belajar 6 (P)	30,91	4,584	0,000
Hasil Belajar 6 (K)	0,00		

Sumber: Primer,2016

Kemudian pada pertemuan kedua, keempat, kelima dan keenam diperoleh nilai $p < 0,05$ serta $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 2,017$, hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kesadaran metakognitif dan hasil belajar antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang diberi metode pembelajaran TAPPS tampil lebih baik daripada mahasiswa yang diberi metode pembelajaran ceramah.

6. Pengaruh Penerapan Metode TAPPS dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar

Hasil analisis pengaruh penerapan metode TAPPS dalam upaya peningkatan kesadaran metakognitif dan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Pengaruh Penerapan Metode *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) dalam Upaya Peningkatan Kesadaran Metakognitif (KM) dan Hasil Belajar (HB) (n=45)

Variabel	Mean Selisih	F Hitung	P value
Kesadaran Metakognitif (P)			
KM1	4,55	5,713	0,000
KM2	3,00		
KM3	4,77		
KM4	5,77		
KM5	11,05		
KM6	12,41		
Kesadaran Metakognitif (K)			
KM1	0,43	1,661	0,148
KM2	-1,43		
KM3	0,70		
KM4	-1,17		
KM5	3,13		
KM6	3,09		
Hasil Belajar (P)			
HB1	10,45	4,118	0,002
HB2	12,27		
HB3	12,27		
HB4	24,55		
HB5	28,18		
HB6	30,91		
Hasil Belajar (K)			
HB1	-0,43	1,377	0,237
HB2	-2,61		
HB3	10,43		
HB4	-5,22		
HB5	6,96		
HB6	0,00		

Sumber: Primer, 2016

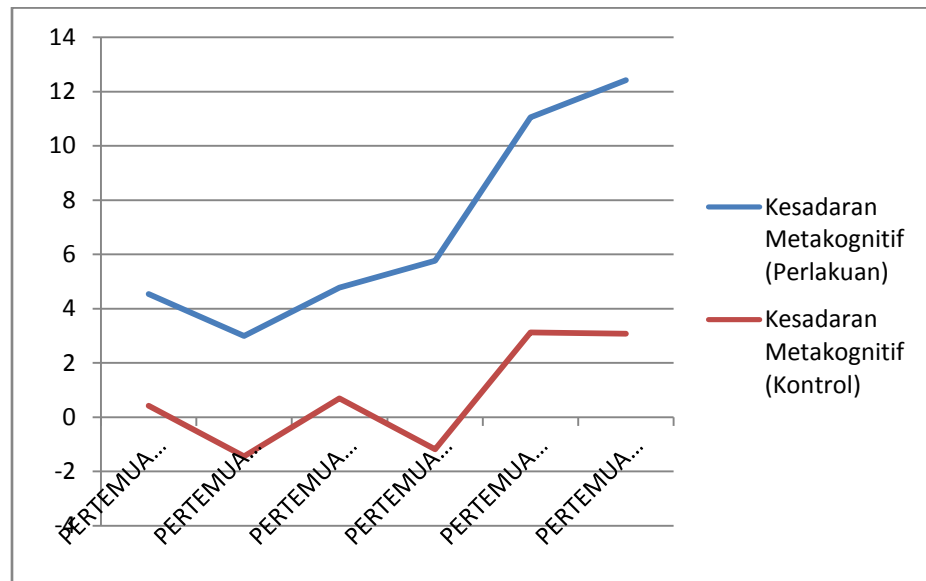
Berdasarkan pada tabel 4.5 diatas dengan menggunakan uji analisis *One Way Anova* yang dilanjutkan dengan *Post Hoc Bonferroni*

menunjukkan signifikansi *anova* pada variabel kesadaran metakognitif kelompok perlakuan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan f hitung = 5,713 (f hitung $>$ f tabel = 2,29) serta pada variabel hasil belajar pada kelompok perlakuan 0,002 ($p < 0,05$) dan f hitung = 4,118 (f hitung $>$ f tabel = 2,29), maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh peningkatan kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa yang diterapkan metode pembelajaran TAPPS.

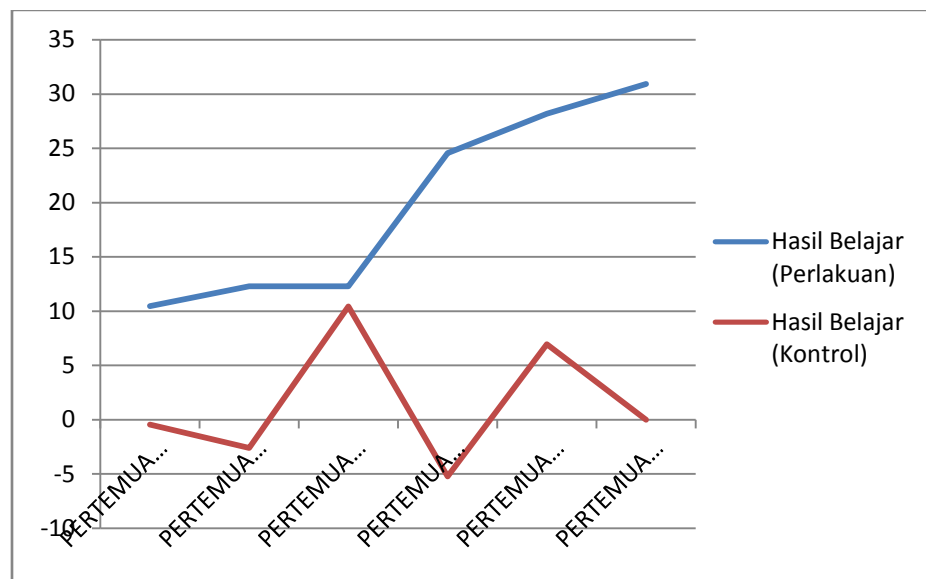
Sedangkan hasil signifikansi untuk kelompok kontrol pada variabel kesadaran metakognitif diperoleh nilai 0,148 ($p > 0,05$) dan f hitung = 1,661 (f hitung $<$ f tabel=2,29) serta pada variabel hasil belajar mendapatkan nilai 0,237 ($p > 0,05$) dan f hitung = 1,377 (f hitung $<$ f tabel=2,29) yang memiliki makna bahwa tidak ada peningkatan kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa yang diberi pembelajaran metode ceramah.

7. Perbandingan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar Antar Pertemuan pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol .

Hasil perbandingan kesadaran metakognitif dan hasil belajar antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yang diterapkan pembelajaran sebanyak enam pertemuan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.1 Selisih kesadaran metakognitif pada kelompok perlakuan dan kontrol



Gambar 4.2 Selisih hasil belajar pada kelompok perlakuan dan kontrol

Hasil analisis perbandingan kesadaran metakognitif dan hasil belajar pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam menggunakan uji *Repeated Measured Anova*. Hasil keseluruhan *Repeated Anova* pada kelompok perlakuan variabel kesadaran metakognitif diperoleh nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$) dan pada

variabel hasil belajar didapatkan nilai 0,029 ($p < 0,05$) dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa yang diterapkan metode TAPPS antara pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam.

Kemudian pada kelompok kontrol variabel kesadaran metakognitif diperoleh nilai signficancy 0,289 ($p > 0,05$) dan pada variabel hasil belajar didapatkan nilai 0,268 ($p > 0,05$) dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa yang diterapkan metode ceramah antara pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam.

A. Pembahasan

1. Karakteristik Responden Penelitian

a. Umur Responden

Frekuensi responden dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah >20 tahun. Hasil penelitian menggunakan uji *regresi berganda* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh umur terhadap kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Palmer *et al.*, (2014) yang mana menunjukkan bahwa umur tidak ada hubungan yang signifikan terhadap kemampuan persepsi metakognitif dan memori metakognitif. Kemudian diperkuat oleh penelitian Weil *et al.*, (2013) yang menyimpulkan bahwa kemampuan metakognitif

meningkat secara signifikan pada usia selama masa remaja, tertinggi di akhir masa remaja dan menetap pada usia dewasa.

Umur responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori peralihan antara remaja akhir akan menuju dewasa awal yang seharusnya memiliki kematangan dalam belajar yang mana dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya karena diperlukan kesiapan dari mahasiswa untuk dapat melakukan kegiatan belajarnya. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, umur tidak ada kaitannya dengan kesadaran metakognitif dan hasil belajar.

b. Jenis Kelamin

Frekuensi responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hasil uji *regresi berganda* menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kesadaran metakognitif dan hasil belajar.

Pada perempuan terdapat kecenderungan dimana biasanya lebih unggul daripada laki-laki dalam bidang memori verbal dan memproses bahasa dengan lebih cepat dan akurat. Hal tersebut disebabkan karena *corpus callosum* pada perempuan lebih tebal dibandingkan dengan laki-laki sehingga dengan kelebihan tersebut memungkinkan perempuan untuk mengikat informasi verbal dan nonverbal lebih efisien (Jensen, 2008). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana tidak ada pengaruh kemampuan kognitif antara perempuan dan laki-laki (Spelke, 2005).

c. Faktor Kesehatan

Frekuensi responden berdasarkan faktor kesehatan mayoritas responden sehat. Berdasarkan hasil uji statistik *regresi berganda* menunjukkan bahwa faktor kesehatan tidak mempengaruhi terhadap kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa.

Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana *human error* dapat terjadi dalam pelaksanaan pemecahan masalah apabila mahasiswa kurang sehat (Nurastiyani & Supriyono, 2014; Witleni *et al.*, 2011). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa indikator faktor kesehatan memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar. Pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden dalam kondisi sehat sehingga tidak mengganggu proses belajar mahasiswa, maka kegiatan proses belajar dapat berjalan dengan baik dan hasil belajarnya juga ikut menjadi baik.

d. Faktor Kelelahan

Karakteristik responden berdasarkan faktor kelelahan dalam penelitian ini adalah sebagian besar tidak dalam kondisi kelelahan. Berdasarkan hasil uji *regresi berganda* menunjukkan bahwa faktor kelelahan tidak berpengaruh terhadap kesadaran metakognitif dan hasil belajar.

Kelelahan disini digolongkan menjadi dua yakni kelelahan jasmani dan rohani. Bila seseorang mengalami kelelahan fisik akan merasa lemah dan malas untuk melakukan kegiatan belajar. Begitupun juga kelelahan rohani akan mengakibatkan kehilangan minat dan semangat

untuk belajar (Slameto, 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelelahan emosional berpengaruh terhadap perilaku belajar mahasiswa (Putri, 2012).

Hal tersebut berbeda dengan hasil temuan peneliti, dimungkinkan karena responden dalam penelitian ini dalam kondisi tidak kelelahan sehingga memungkinkan minat dan semangat untuk belajar mahasiswa tidak terpengaruhi. Akibatnya faktor kelelahan tidak berpengaruh terhadap kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa.

e. Taraf Intelegensi

Distribusi frekuensi responden berdasarkan nilai indeks prestasi mahasiswa sebagian besar memiliki IPK 2,51-3,50. Hasil uji *regresi berganda* menunjukkan bahwa taraf intelegensi tidak mempengaruhi kemampuan metakognitif dan hasil belajar mahasiswa. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Nurhasanah (2013) yang menunjukkan hasil bahwa tingkat intelegensi berpengaruh terhadap hasil belajar. Tidak adanya pengaruh taraf intelegensi terhadap kesadaran metakognitif dan hasil belajar pada penelitian ini dimungkinkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor psikologis, organisasi kognitif, bakat khusus yang dimiliki oleh mahasiswa.

f. Faktor Dukungan Keluarga

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan dukungan keluarga mayoritas mendukung. Hasil uji *regresi berganda* faktor dukungan tidak ada berpengaruh terhadap kesadaran metakognitif dan

ada pengaruh faktor dukungan keluarga terhadap hasil belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Saleh (2014) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi akademik. Responden dalam penelitian ini mayoritas mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk belajar, sehingga memungkinkan untuk meningkatkan minat dan semangat untuk belajar yang mana nantinya dapat berpengaruh pada hasil belajarnya. Sedangkan pada kesadaran metakognitif tidak ditemukan pengaruh mungkin disebabkan karena perkembangan metakognitif mahasiswa berasal dari dirinya sendiri. Meskipun tanpa adanya dukungan keluarga kemampuan kognitif seseorang dapat terbentuk dengan sendirinya pada setiap mahasiswa.

g. Faktor Lingkungan Masyarakat

Karakteristik responden berdasarkan faktor lingkungan masyarakat mayoritas mendukung kegiatan belajar. Hasil uji *regresi berganda* didapatkan bahwa faktor lingkungan masyarakat tidak berpengaruh terhadap kesadaran metakognitif dan terdapat pengaruh positif faktor lingkungan masyarakat terhadap hasil belajar.

Berdasarkan pustaka kehidupan mahasiswa disekitar masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek pada mahasiswa yang berada dilingkungan tersebut karena dimungkinkan mahasiswa dapat tertarik untuk ikut serta berbuat seperti yang

dilakukan oleh orang disekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan mahasiswa akan kehilangan semangat belajar karena perhatiannya yang semulanya berpusat pada pelajaran berpindah ke perbuatan yang selalu dilakukan orang disekitarnya (Slameto, 2013).

Sebaliknya jika lingkungan mahasiswa adalah orang-orang yang terpelajar yang baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya maka dimungkinkan mahasiswa akan terpengaruh dan bersemangat untuk mengikuti apa yang ada dalam lingkungan sekitarnya (Slameto, 2013).

Berdasarkan pustaka tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dimana mayoritas lingkungan masyarakat mendukung untuk kegiatan belajar mereka. Sehingga kegiatan belajar mahasiswa dapat berjalan dengan baik yang mana berdampak pada hasil belajar yang baik pula.

h. Faktor Lingkungan Sekolah

Karakteristik responden berdasarkan faktor lingkungan sekolah mayoritas mendukung. Hasil uji *regresi berganda* menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah tidak berpengaruh terhadap kesadaran metakognitif mahasiswa dan ada pengaruh positif faktor lingkungan sekolah terhadap hasil belajar.

Keadaan lingkungan kuliah seperti gedung sekolah sangat mempengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam proses belajar mengajar,

bila jumlah mahasiswa banyak serta variasi karakteristik mahasiswa masing-masing menuntut keadaan gedung dalam lingkungan belajar memadai terutama pada tiap kelas mahasiswa (Slameto, 2013). Dalam penelitian Saleh (2014) menunjukkan bahwa lingkungan kampus berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan peneliti yang mana sarana dan prasarana untuk kegiatan perkuliahan di STIKES Darul Azhar Batulicin sudah cukup memadai, fasilitas setiap kelas mendapatkan AC, kipas angin, LCD, laptop dan kapasitas kelas untuk 50 tempat duduk mahasiswa. Lingkungan sekitar STIKES Darul Azhar Batulicin sangat kondusif untuk kegiatan belajar mengajar mahasiswa. Adanya kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar pada mahasiswa tersebut dapat menumbuhkan minat untuk belajar lebih baik. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan nantinya dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

i. Gaya Belajar

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan gaya belajarnya mayoritas mahasiswa memiliki gaya belajar audiovisual. Hasil uji *regresi berganda* menunjukkan bahwa ada pengaruh gaya belajar terhadap kesadaran metakognitif dan tidak ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa.

Bire (2014) menyatakan bahwa gaya belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa. Hal tersebut tidak sesuai dengan

hasil penelitian ini yang mana menunjukkan bahwa gaya belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

2. Perbedaan Sebelum dan Sesudah Diterapkan *Thinking Aloud Pairs Problem Solving* (TAPPS) terhadap Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar antara Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Berdasarkan hasil uji statistik *paired t test* pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam menunjukkan bahwa ada perbedaan kesadaran metakognitif dan hasil belajar antara sebelum dan sesudah diterapkan metode TAPPS. Sedangkan kelompok kontrol pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan kesadaran metakognitif dan hasil belajar antara sebelum dan sesudah diterapkan metode ceramah.

Dalam penelitian ini diperoleh data hasil nilai rata-rata pertemuan pertama kesadaran metakognitif sebelum perlakuan berkembang baik pada kedua kelompok. Kemudian pada hasil belajar sebelum perlakuan dalam kategori cukup pada kedua kelompok. Setelah pertemuan keenam kesadaran metakognitif setelah perlakuan berkembang sangat baik sementara pada kelompok kontrol tidak berbeda. Kemudian pada variabel hasil belajar setelah perlakuan meningkat menjadi sangat baik sementara pada kelompok kontrol tidak ada perubahan.

Peningkatan kesadaran metakognitif dan hasil belajar pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Pate *et al.*, (2004) dan Mustikawati, *et al.*, (2015). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa TAPPS menjadi

langkah penting dalam pengembangan keterampilan metakognitif mahasiswa dalam melakukan pemecahan masalah dan meningkatkan prestasi. Berdasarkan pustaka metode TAPPS merupakan suatu metode pembelajaran melibatkan proses berpikir dan berbicara yang dilakukan secara bersamaan yang mana mahasiswa berperan sebagai pembicara dan pendengar. Metode ini memiliki beberapa kelebihan salah satunya adalah dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah untuk memantau kemajuan kognitif dan metakognitif mahasiswa (Gourgey 1998 dalam Pate & Greg 2011).

Selain hal tersebut dalam metode TAPPS tidak hanya melihat pemahaman siswa melalui cara berpikirnya dalam memecahkan masalah, tetapi juga melalui cara mengajarkan kembali apa yang telah mereka pelajari kepada orang lain. Metode TAPPS membantu mahasiswa membangun kerangka konseptual yang diperlukan untuk pemahaman. Selain itu metode TAPPS memungkinkan juga bagi mahasiswa untuk berlatih konsep, menghubungkan dengan kerangka kerja yang ada dan menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan mahasiswa dapat menggunakan kesadaran metakognitifnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi (Rahmat, 2014).

Proses pelaksanaan metode TAPPS dalam penelitian ini yakni mahasiswa dibentuk secara berpasangan kemudian memecahkan masalah pada kasus yang diberikan. Dalam proses memecahkan masalah

mahasiswa melalui beberapa tahapan pemecahan masalah yakni membaca masalah yang ada, mendefinisikan masalah dengan tepat, mengeksplorasi masalah seluas mungkin tergantung dari pengetahuan mahasiswa masing-masing, merencanakan pemecahan masalah yang ada pada kasus, melaksanakan rencana pemecahan masalah yang ada dan yang terakhir yakni mengevaluasi kembali pemecahan masalah yang sudah dilakukan apakah sudah benar atau tidak.

Tahapan kegiatan pemecahan masalah tersebut menunjukkan runtutan kemampuan metakognitif mahasiswa yang mana kegiatan metakognitif dimulai dari mahasiswa mengetahui masalah, mencari tahu terkait masalah yang ada dengan merencanakan belajarnya, mengelola informasi yang didapat, memantau pemahaman yang didapat saat memecahkan masalah, melakukan strategi perbaikan terhadap pemecahan masalah yang kurang baik dan mengevaluasi pemecahan masalah yang sudah dilakukan apakah sudah tepat atau perlu adanya perbaikan.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan penemuan yang memperkuat hasil uji statistik bahwa mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkan metode TAPPS mengalami peningkatan pada kesadaran metakognitif dan hasil belajar. Sedangkan pada mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkan metode ceramah tidak mengalami peningkatan kesadaran metakognitif dan hasil belajar, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang diterapkan metode TAPPS tampil

lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang diterapkan metode ceramah.

3. Perbedaan Perubahan Kesadaran Metakognitif dan Hasil Belajar antara Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil uji statistik *Independent T Test* pada pertemuan kedua, keempat, kelima dan keenam kesadaran metakognitif dan hasil belajar menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesadaran metakognitif dan hasil belajar antara mahasiswa yang dibelajarkan dengan metode TAPPS dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan metode ceramah. Sedangkan pada pertemuan pertama dan ketiga didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kesadaran metakognitif dan hasil belajar antara mahasiswa yang dibelajarkan dengan metode TAPPS dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan metode ceramah. Kemudian berdasarkan hasil analisis pengaruh penerapan metode TAPPS dalam upaya peningkatan kesadaran metakognitif dan hasil belajar menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kesadaran metakognitif dan hasil belajar setelah dilakukan metode pembelajaran TAPPS.

Hasil penelitian sekarang sesuai dengan penelitian Rahman & Philips (2006 dalam Nuryana & Bambang 2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesadaran metakognisi dengan pencapaian akademik yang artinya semakin tinggi kesadaran metakognisi maka semakin baik pula hasil belajar mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Livingstone (1997) yang menyatakan

pemberdayaan kesadaran metakognitif akan berimplikasi pada hasil belajar.

Secara teoritis, kesadaran metakognitif tidak dapat berdiri sendiri, dalam hal ini kesadaran metakognitif dan keterampilan metakognitif merupakan bagian dari kemampuan metakognitif. Kesadaran metakognitif dan keterampilan metakognitif memiliki peran penting dalam mengatur dan mengontrol proses kognitif seseorang dengan belajar dan berpikir, sehingga proses belajar dan berpikir yang dilakukan seseorang menjadi lebih efektif dan efisien. Sehingga nantinya akan berdampak baik pada peningkatan hasil belajar kognitif seseorang (Bahri, 2010).

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa yang menggunakan metode TAPPS lebih baik dari mahasiswa yang menggunakan metode ceramah pada pertemuan kedua, keempat, kelima dan keenam dikarenakan kedua model yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada metode ceramah memiliki kelebihan yakni dosen dalam posisi nyaman untuk menyampaikan materi pada mahasiswa, praktis dan efisien untuk kelas yang berkapasitas mahasiswa banyak. Sedangkan kelemahan dari metode ceramah yaitu mahasiswa tidak berperan aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran ini berpusat pada dosen, kemampuan kognitif mahasiswa kurang terstimulasi untuk dapat memecahkan suatu masalah karena mahasiswa hanya duduk

mendengarkan materi yang disampaikan dosen, interaksi hanya satu arah saja sehingga sering menyebabkan mahasiswa bosan dan mengantuk.

Kemudian pada metode TAPPS dalam penelitian ini, peneliti berpendapat dalam pelaksanaan metode TAPPS memiliki beberapa kelebihan yakni: 1) Mahasiswa mempunyai peran yang jelas dalam memecahkan masalah sehingga tercipta rasa tanggung jawab pada dirinya untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut, 2) Meningkatkan kemampuan berbahasa mahasiswa dalam mengungkapkan pendapatnya terutama pada mahasiswa yang memiliki kemampuan berbahasa rendah 3) Mahasiswa termotivasi untuk melakukan perbaikan diri melalui hasil refleksi setelah proses TAPPS berlangsung, 4) Mahasiswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, 5) Meningkatkan rasa percaya diri pada mahasiswa yang mempunyai kemampuan rendah untuk dapat mengungkapkan pemikirannya, 6) Menumbuhkan rasa saling menghargai pendapat orang lain karena dalam metode ini pendengar dilarang untuk mengomentari hasil pemecahan masalah dari pembicara, 7) Melatih mahasiswa untuk berpikir secara mandiri dalam menyelesaikan kasus yang dihadapi, 8) Meningkatkan kemampuan metakognisi mahasiswa karena dalam metode ini mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri secara aktif.

Selain kelebihan tersebut metode TAPPS juga memiliki beberapa kekurangan antara lain: 1) Dalam metode ini diperlukan mahasiswa secara berpasangan yang mana berperan sebagai pembicara dan pendengar, kemudian apabila dalam kelas jumlah mahasiswa ganjil maka terdapat

mahasiswa yang tidak mendapatkan pasangan untuk menerapkan TAPPS sehingga mahasiswa akan kehilangan perannya untuk dapat menerapkan metode ini, 2) Metode ini sulit dilakukan pada kelas besar karena terlalu banyak pasangan yang terbentuk yang mana menyebabkan kebisingan suara antar pasangan sehingga dapat mengganggu konsentrasi pendengar yang lain, 3) Tidak mudah bagi mahasiswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya terkait kasus yang harus dipecahkan karena dibutuhkan pengetahuan yang banyak sebelum memecahkan suatu masalah, 4) Kurang bervariasinya hasil pemecahan masalah yang dikemukakan oleh mahasiswa karena dimungkinkan kesiapan belajar dari mahasiswa sendiri masih rendah.

Menurut pengamatan peneliti tidak adanya perbedaan kesadaran metakognitif dan hasil belajar pada pertemuan pertama dan ketiga yakni: Pertama, sebagian mahasiswa mengisi angket kesadaran metakognitif dengan sangat cepat dan terburu-buru. Mereka tidak mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh dan memahami secara mendalam pernyataan-pernyataan dalam angket sebelum menentukan pilihan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Kemudian dilihat dari aspek hasil belajar mahasiswa berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan pertama dan ketiga kesiapan belajar mahasiswa saat pelaksanaan TAPPS masih kurang, hal ini dibuktikan pada hasil penilaian yang telah dilakukan mahasiswa sendiri pada temannya yang mana menyampaikan bahwa persiapan belajar mereka kurang dan perlu ditingkatkan lagi.

Kedua, interaksi mahasiswa diluar pembelajaran sistem respirasi tidak dapat dihindarkan, hal ini disebabkan oleh mahasiswa di kelas TAPPS pada awalnya berada pada kelas paralel yang sama dengan mahasiswa di kelas konvensional. Dalam kesempatan pembelajaran mata kuliah yang lain mereka akan kembali ke kelas paralelnya masing-masing, disinilah interaksi dapat terjadi.

Ketiga, penelitian ini ada beberapa faktor pengganggu yang tidak dapat dikontrol yaitu pada faktor psikologis, bakat khusus, organisasi kognitif, taraf kemampuan bahasa, dan daya fantasi. Hal ini dapat terlihat pada hasil uji regresi berganda pada nilai *R Square* 0,558 berarti bahwa 55,8% kesadaran metakognitif yang terjadi dapat dijelaskan oleh variabel bebas: jenis kelamin, umur, faktor kesehatan, faktor kelelahan, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah, faktor dukungan keluarga, gaya belajar dan taraf intelegensi. Sedangkan sisanya 44,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi ini.

Serta pada variabel hasil belajar diperoleh nilai *R Square* 0,708. Angka tersebut berarti bahwa 70,8% hasil belajar yang terjadi dapat dijelaskan oleh variabel bebas: jenis kelamin, umur, faktor kesehatan, faktor kelelahan, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah, faktor dukungan keluarga, gaya belajar dan taraf intelegensi. Sedangkan sisanya 29,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi ini. Hasil uji statistik tersebut membuktikan bahwa ada faktor *counfounding* lain yang

mempengaruhi kesadaran metakognitif dan hasil belajar yang belum terkontrol oleh peneliti.

Keempat, pada penelitian ini evaluasi proses pembelajaran metode TAPPS tidak dapat dilakukan secara menyeluruh oleh peneliti. Kegiatan evaluasi pelaksanaan TAPPS dilakukan oleh partner pasangan masing-masing sehingga pada saat pelaksanaan TAPPS yang paling mengetahui keberhasilan dari proses tersebut adalah pasangannya, sedangkan peneliti hanya dapat mengobservasi saja dalam kegiatan pembelajaran TAPPS.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti diperoleh fakta bahwa ada perbedaan perubahan pengaruh kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol meskipun pada pertemuan kesatu dan ketiga tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena lebih dari 60% pertemuan terdapat perbedaan secara signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kemudian juga berdasarkan hasil uji statistik *One Way Anova* terdapat peningkatan pengaruh pemberian metode TAPPS terhadap kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam.

B. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

- a. Desain penelitian eksperimen dengan pendekatan *pre* dan *post test* dengan kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan dilakukan

penerapan metode TAPPS sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa.

- b. Penelitian ini mengukur perbedaan perubahan kesadaran metakognitif dan hasil belajar antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol
- c. Penelitian ini mengukur perbandingan peningkatan kesadaran metakognitif dan hasil belajar pada setiap pertemuan.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Desain penelitian hanya menggunakan satu pendekatan saja tidak menggunakan pendekatan lain dalam menggali kesadaran metakognitif responden sehingga kemampuan kesadaran metakognitif mahasiswa kurang dapat dilihat secara mendalam.
- b. Terdapat variabel *confounding* yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti yaitu faktor psikologis, bakat khusus, organisasi kognitif, taraf kemampuan bahasa, dan daya fantasi.
- c. Evaluasi proses metode TAPPS tidak dapat dilakukan oleh peneliti secara komprehensif pada masing-masing kelompok.
- d. Penelitian ini memiliki keterbatasan jumlah responden yang relatif sedikit sehingga dimungkinkan bila jumlah responden lebih banyak hasil penelitian akan berbeda.
- e. Faktor *confounding* yang dikontrol oleh peneliti hanya berdasarkan data subyektif yang diisi oleh responden saja, bukan berdasarkan data obyektif yang ada pada responden.

C. Implikasi Hasil Penelitian dalam Keperawatan

Metode pembelajaran TAPPS mempunyai kelebihan yang mana dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah untuk memantau kemajuan kognitif dan metakognitif mahasiswa. Metode TAPPS membantu mahasiswa membangun kerangka konseptual yang diperlukan untuk pemahaman. Demikian juga, metode TAPPS memungkinkan mahasiswa untuk berlatih konsep, menghubungkan dengan kerangka kerja yang ada dan menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan mahasiswa dapat menggunakan kesadaran metakognitifnya dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi.

Kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa keperawatan merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan keperawatan yang mana secara profesional dilandasi oleh kemampuan akademik yang nantinya dapat menghasilkan lulusan berkualitas dalam bidang keperawatan yang diperoleh melalui pengalaman belajar secara teori yang dilaksanakan selama dalam pendidikan. Namun demikian tinggi rendahnya kesadaran metakognitif dan hasil belajar mahasiswa tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhinya yakni taraf intelegensi, bakat khusus, organisasi kognitif, taraf kemampuan berbahasa, daya fantasi, gaya belajar beserta faktor eksternal dan internal dari hasil belajar lainnya. Sehingga untuk dapat meningkatkan kesadaran metakognitif dan hasil belajar diperlukan suatu strategi pembelajaran

yang beragam, salah satunya yang dapat diimplementasikan saat ini adalah metode TAPPS.